

PENERAPAN LINGKUNGAN YANG KONDUSIF TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI PESERTA DIDIK

Indria Fatmawati, Achmad Supriyanto

Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang
Email: indriafatmawati17@gmail.com

Abstrak: lingkungan Kondusif mendorong peningkatan prestasi peserta didik. Pembelajaran yang diperoleh peserta didik saling terkait dengan lingkungan yang tertata, aman, nyaman dan menarik sebagai tujuan dari peningkatan mutu pendidikan. Peserta didik dapat aktif menyalurkan potensi yang di miliki sesuai bakat dan minat masing – masing, untuk itu sekolah menata lingkungan agar kondusif dan siap di tempati peserta didik. Dalam lingkungan belajar Aktif peserta didik tidak merasa berat ketika memecahkan masalah, bahkan ini mendorong peserta didik lebih aktif berdiskusi dan bertukar pikiran dengan teman sebaya nya guna menanggapi dan memberi solusi dalam masalah yang di hadapi. Diharapkan penciptaan lingkungan yang kondusif ini mampu mengoptimalkan hasil belajar, proses interaksi dan evaluasi belajar peserta didik yang dalam kaitannya menunjang kualitas dan mutu pendidikan.

Kata kunci: lingkungan, kondusif, prestasi, aktif

Penerapan komponen utama untuk membantu peserta didik memperoleh metode pembelajaran ialah menyusun lingkungan kondusif dalam penerapan kegiatan belajar – mengajar di sekolah (Arsil, Yantoro, & Sari, 2018). Pendidikan adalah usaha membimbing anak bangsa untuk memiliki pemahaman dan penguasaan IPTEK sebagai persiapan kehidupan di masyarakat. Ranah pendidikan mengupayakan agar memiliki *output* dengan keterampilan tinggi sehingga memperlancar proses kegiatan belajar mengajar di sekolah khususnya di kelas (Arumsari, 2017). Lingkungan pembelajaran dibentuk dengan pengoptimalan potensi peserta didik didalam kelangsungan belajar mengajar di sekolah (Arsil et al., 2018). Lingkungan pendidikan sangat mendukung dalam penerapan lingkungan kondusif. Terdapat tiga ranah yang mendukung lingkungan yang kondusif yaitu lingkungan kognitif, lingkungan psikomotorik, dan lingkungan afektif (Arianti, 2019).

Kelas adalah lingkungan utama yang diciptakan Pendidik sebagai zona interaksi dengan peserta didik, untuk itu kelas diharapkan sebagai fondasi utama pembentuk potensi pengetahuan dan keterampilan maksimal. Lingkungan kondusif yang dibentuk sekolah membawa potensi pada perubahan tingkah laku dan karakter di dalam lingkungan pendidikan. Penataran yang kondusif dengan diimbangi pola belajar yang seimbang antara kognitif dengan psikomotorik terbukti dapat membawa kejayaan kualitas pada kinerja peserta didik (Arsil, Yantoro, & Sari, 2018).

Perilaku yang hendak dicapai peserta didik ditanamkan pada dirinya sebagai panduan dan metode mengenali proses interaksi, artinya peserta didik memulai sesuatu pembentukan karakter dengan tanggap, memandang, menguasai, mengingat, dan mencari penyelesaian dari sebuah masalah. Kepribadian pada hakikatnya dibentuk melalui hubungan dengan keluarga, pendidik, kawan, dan alam. Kepribadian dibentuk secara nyata melalui proses pemahaman dari lingkungan sekitar. Metode pembelajaran dapat mengeluarkan output yang memiliki potensi dan pemahaman maksimal pada keterampilan yang dimiliki sesuai bakat dan minat (Faidin, 2019). Sarana dan prasarana yang memadai dapat meningkatkan kemampuan percepatan pertumbuhan dan perkembangan IPTEK.

Evaluasi belajar adalah hasil dari pengukuran prestasi peserta didik yang dibentuk melalui serangkaian teknik tes seperti, teknik tes maupun teknik nontes (Arumsari, 2017). Menata lingkungan yang kondusif menjadi salah satu point penting yang harus dimiliki oleh pendidik, karena pada dasarnya penataan lingkungan yang kondusif perlu di terapkan dalam

kegiatan belajar mengajar untuk menunjang keaktifan peserta dalam menerima materi dan sebagai metode pembentuk minat dan bakat peserta didik, untuk itu diharapkan peserta didik ikut menentukan tema apa yang sesuai dengan potensi kelas yang di huni, berbarengan dengan peran pendidik adalah sebagai fasilitator untuk menata dan membentuk lingkungan yang kondusif sehingga dapat terangkai komunikasi yang lancar antara pendidik dengan peserta didik.

Seperti contoh peserta didik merawat dan menjaga lingkungan kelas agar selalu terlihat bersih dan nyaman untuk mereka huni(Hariyani, 2019). Pembentukan karakter pada usia peserta didik yang duduk dibangku sekolah dasar lebih mudah ditumbuhkan, dikarenakan peserta didik mudah diarahkan untuk bereksplorasi pada lingkungan yang ia huni (Jamilah, 2019). Pengetahuan dan keterampilan dapat diperoleh melalui tiga ranah yaitu formal, informal dan nonformal yang disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik (Hanum, 2019).

METODE

Artikel ini merupakan hasil penelitian studi literatur, yang menitikberatkan pada informasi yang diperoleh dari studi kepustakaan sebagai rujukan untuk menambah argumentasi pada artikel(Jamilah, 2019). Penelitian ini menggunakan teknik menuntaskan permasalahan *pertama* dengan mencari asal mula tulisan yang telah di publikasi peneliti (Kristiawan and Ahmad, 2017). *Kedua*, peneliti menggunakan kajian historis untuk mengelompokkan dan mempublikasikan sumber – sumber rujukan (Lestari, 2019). *Ketiga* Teknik pengembangan gagasan dari artikel maupun jurnal dengan pengutipan tak langsung tetapi tidak mengubah makna kata (Muayyadah and Asih, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah adopsi dari sebuah pemahaman mengenai pembentukan nilai – nilai kognitif, psikomotorik dan afektif. Nilai – nilai ini dibentuk melalui pengenalan lingkungan formal dan nonformal tetapi lingkungan formal juga tidak kalah penting dengan ini ia dapat belajar cara berkomunikasi dan menjalin interaksi dengan keluarga maupun lingkungan sekitar sehingga juga perlu ditumbuhkan. Pembentukan ini dengan dua teknik yaitu pendisiplinan diri dan pembentukan karakter (Wuryandani et al., 2014). *Pertama* pendisiplinan diri yaitu sikap yang ditunjukkan perserta didik dalam memperhatikan lingkungan sekitarnya seperti membuang sampah pada tempatnya, saling membantu dan memperhatikan ketika guru sedang menyampaikan materi, dan *kedua* pembentukan karakter di bentuk melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (Winarni et al., 2015).

Kecerdasan emosional perlu dikembangkan karena ini menunjukkan karakter peserta didik dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah yang timbul hal ini dapat terlihat ketika mereka menyatakan pendapatnya dalam forum bebas sebagai penyampaian dari diri peserta didik, bagaimana cara ia memahami interkasi dengan teman maupun guru dan kecakapan dalam menerapkan bakat dan minat yang sesuai potensi yang ia miliki, hal ini menjadi pertimbangan guru dalam mengevaluasi hasil belajar (Setyawan and Simbolon, 2018). Zona pembelajaran ialah suasana di lingkungan sekitar sebagai zona pengembangan diri peserta didik yang mempengaruhi evaluasi belajar peserta didik untuk itu penerapan lingkungan yang kondusif sangat tepat diterapkan dalam mendukung keberhasilan peserta didik (Nurastanti and Ismail, n.d.).

Guru Sebagai Fasilitator

Guru sebagai perangsang dalam memberi petunjuk arah yang akan diraih peserta didik. Guru memberikan materi sesuai metode yang diminta peserta didik dengan pengembangan

potensi yang ia miliki dalam mewujudkan lingkungan kondusif .(Yuliana and Kusumawati, 2019). Pembelajaran adalah metode yang di kembangkan dengan tujuan menciptakan masyarakat yang ahli dan terampil dalam bidang kerja (Putra and Fernandez, 2019).

Pendidikan harus dapat menerapkan iklim sekolah yang kondusif untuk menciptakan mutu pemahaman materi. Tetapi proses pembelajaran yang nyata dilakukan tidak sesuai kriteria evaluasi pembelajaran yang cenderung guru sebagai sentra pembelajaran. Guru kurang memperhatikan keaktifan peserta didik dalam menanggapi materi yang ia ajarkan bahkan lebih baik peserta didik dapat memilih materi yang akan mereka pelajari, namun masih Guru cenderung berfikir konvensional mengenai peran yang menjadi pusat pembelajaran tanpa memperhatikan bahwa mereka harusnya menjadi *motivating* dan *facilitating*. (Muhtadi, n.d.). “ kinerja pendidikan adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menerima pembelajaran yang akan diukur melalui evaluasi materi oleh pendidik” (Mulyasih and Suryani, 2016). Pendidikan adalah penanaman karakter dan disiplin diri harus diterapkan dan ditanamkan karena merupakan cerminan diri peserta didik (Hanum and Annas, 2019). Metode interaksi guru dan peserta didik menanamkan pada asas *tut wuri handayani*, asas belajar sepanjang hayat, dan asas kemandirian dalam belajar (Hadziq, 2016).

Pendidikan Karakter

Pendidikan yang harus ditanamkan adalah pendidikan kepribadian dengan melibatkan pendidik, keluarga dan pembelajar. Ini dilakukan sebagai upaya peningkatan penerapan lingkungan yang kondusif (Wuryandani et al., 2014). Pendidikan karakter adalah suatu proses pengembangan nilai-nilai kepribadian pada peserta didik yang meliputi factor pengajaran, pengendalian, dan penanaman sikap – sikap kepribadian yang baik (Rosala, 2016). Pendidikan sekolah dasar berfungsi sebagai sarana penanaman dan perkembangan pendidikan karakter dan pada usia ini mereka cenderung lebih mudah di atur karena ini cikal bakal pembentukan karakter dari peserta didik (Mulyani, 2019). Penanaman kepribadian adalah usaha secara sadar untuk menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab dan nilai moralitas (Lepiyanto, 2011).

Keaktifan Peserta Didik

Kegiatan yang padat namun memiliki nilai tambah dan prioritas tujuan adalah penanaman keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas untuk menerapkan iklim yang kondusif (Wibowo, 2016). Pendidik memiliki peran sebagai fasilitator, motivator dan pengembang kemampuan peserta didik dengan mengarahkannya pada minat dan bakat yang sesuai. Pendidik harus menerapkan sistem penilaian berdasarkan kepribadian peserta didik agar tidak menimbulkan kesamaan pada hasil evaluasi pembelajaran. Pendidik harus menciptakan lingkungan yang kondusif yang aman, nyaman, dan menarik untuk dihuni peserta didik dan disesuaikan dengan jenjangnya mereka sehingga dapat optimal dalam menerima materi (Suasaningdyah, 2017). Keaktifan peserta didik akan dicatat sebagai partisipasi pendapat yang menjadi *point* penting dalam pembelajaran (Sinta, 2019).

Prestasi belajar adalah upaya memperoleh pemahaman, kecakapan, dan keterampilan sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik (Pratama, 2019). Peserta didik berfokus pada prestasi belajar dikelas yang menerapkan prinsip kognitif sehingga berpacu pada angka dan capaian hasil evaluasi belajar (Nisa and Setiyani, 2016). Kurikulum K13 menerapkan mutu pemahaman kepribadian sebagai berikut: nilai Religi, kredibel, keterbukaan, kepatuhan, kerja cerdas, inovatif, rasa ingin mengembangkan pengetahuan, *softskills*, gotong royong, nasionalisme, cinta lingkungan (Faidin, 2019). Untuk itu diterapkan kemampuan pengendalian sikap dalam proses pertumbuhan masa belajar (Arumsari, 2016)

Diskusi Kelompok Kecil

Fungsi kecakapan menyelesaikan masalah dengan memberikan solusi adalah pembelajaran yang paling tepat diterapkan. Kelompok diskusi kecil adalah proses interaksi tatap muka untuk menyalurkan partisipasi informasi peserta didik. Sedangkan pembelajaran kolaboratif diterapkan untuk mengasah kemampuan menjalin hubungan dan kerja sama para anggota ketika pembelajaran berlangsung, ditujukan untuk membantu peserta didik saling memahami satu sama lain. (Sulistyowati, 2017). Sehingga peserta didik diizinkan membawa gadget agar tidak terpaku pada fungsi guru yang konvensional sebagai sentra pendidikan (Separsa, 2019). Tujuan penerapan cinta lingkungan adalah untuk menerapkan kerutinan pengelolaan lingkungan sekitar, tidak membuang sampah dan menjaga alam (Purwanti, 2017). Strategi penerapan sikap kepribadian diwujudkan melalui pengajaran, pelatihan dan pembimbingan untuk membudayakan tingkah laku yang baik oleh peserta didik (Perdana, 2018).

Penilaian Pembelajaran

Dalam mengasah keterampilan yang dimiliki peserta didik harus di komunikasikan dan ditumbuhkan sistem punishment dan reward yaitu ketika peserta didik salah melakukan ia akan di beri penyelesaian dan ketika ia benar maka ia akan diberi penghargaan sehingga peserta lebih giat belajar tanpa paksaan (Sa'idah et al., 2017). Menanamkan sikap reward akan membantu peserta didik secara alamiah melakukan pekerjaan dengan kefokusian tinggi (Saifuddin, 2015). Penyebabnya adalah peserta didik masih terpengaruh oleh iklim pada jenjang belajar sebelumnya (Sari, n.d.). Metode pembelajaran yang diterapkan mengikuti pola yang terjadi dalam kelas yang ditunjukkan oleh peserta didik melalui sistem kolaboratif, diskusi dan observasi (Rahmawati, 2018). Pembelajaran yang di gelar oleh pendidik menjadi sitem yang dikembangkan oleh kurikulum pendidikan setempat disesuaikan kondisi (Murdiyanto, n.d.).

Prestasi belajar adalah komponen tujuan nasional pendidikan. Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan potensi diri dengan mengikuti agenda agenda dari pemerintah seperti seminar, olimpiade, workshop, khursus – khursus yang diselenggarakan pemerintah untuk mengasah skill peserta didik. Hal ini juga sebagai motivasi dan evaluasi peserta didik sebagai upaya peningkatan kualitas dan kuantitas mutu pendidikan (Lomu, n.d.). sarana dan prasarana yang memadai dapat mempercepat pertumbuhan lingkungan yang kondusif untuk itu perlu terjadi revitalisasi pendidikan (Muayyadah and Asih, 2018). Individu dapat meningkatkan prestasi dengan di pengaruhi oleh dua factor yaitu: factor diri sendiri san factor dari lingkungan. Seperti contoh jika peserta didik cerdas intelektual tetapi ia tidak memiliki interaksi yang baik maka ia pun tak dapat berkembang, tetapi jika memiliki kecerdasan intelektual dan diimbangi komunikasi yang baik maka ia akan berhasil (Gunawan, n.d.). intelegensi adalah pemahaman dalam menyelesaikan maslah secara cermat dan rasional (Arum, n.d.). Dalam mewujudkan kecerdasan intelegensi dan emosional perlu memperhatikan cara peserta didik dalam berkarakter (Arnasih, n.d.).

Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua adalah sentral pemenuhan partisipasi yang diberikan orang tua kepada lembaga untuk memenuhi sarana dan prasarana peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik perlu di perhatikan, diberikan motivasi, dan pemberian penghargaan terhadap hasil yang ia capai: (1) pemberian bimbingan dan nasihat; (2) pengawasan terhadap belajar; (3) pemberian motivasi dan penghargaan; dan (4) pemenuhan kebutuhan belajar.

Keikutsertaan wali murid terhadap partisipasi di sekolah merupakan bentuk kerjasama terhadap lembaga. Jika di rumah maka orang tua memegang peran pendidik utama terhadap kepribadian anak – anak, pengajaran kepribadian individu akan nampak ketika anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Ketika berada di sekolah maka guru adalah pendidik yang bertanggung jawab atas semua perilaku peserta didik. Di lingkungan masyarakat akan tampak ketika ia interaksi dengan teman sebayanya yang juga akan mempengaruhi perilaku peserta didik (Rahman, n.d.). pengajaran pada peserta didik pada hakikatnya ialah membentuk karakter untuk masa depan peserta didik itu sendiri (Astuti, n.d.).

Lingkungan Sekolah

Lingkungan yang kondusif di sekolah perlu di terapkan guna mengembangkan gerakan – gerakan kemajuan yang mendorong perubahan pada minat dan bakat peserta didik. Gerakan – gerakan ini perlu diatur untuk meningkatkan mutu sekolah (Ratnasari, 2014). Dengan demikian, tujuan tertinggi pendidikan adalah pengembangan karakteristik peserta didik dalam menerapkan dirinya di lingkungan.(Ramdhani, n.d.). Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan sikap sebagai bentuk dari pemahaman yang telah diberikan oleh pendidik (Rahman, 2019). lingkungan belajar adalah ruang untuk mengeluarkan aspirasi individu dan bereksplor menurut kemampuan peserta didik (Nurastanti and Ismail, n.d.)

Proses belajar mengajar dapat mengeluarkan peasukan dan pengeluaran peserta didik (Rahayu, 2019). Pembelajaran yang merupakan bentuk dari interaksi guru dengan peserta didik yang terdiri dari komponen pembentukan karakter peserta didik sehingga tercipta lingkungan yang kondusif (Nur, n.d.).

Dalam proses pembelajaran, pengajar sebagai fasilitator untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Ibdalsyah and Indra, 2018). Pengendalian diri peserta didik adalah kecerdasan emosional yang bermain di dalamnya (Fiana et al., 2013).

SIMPULAN

Lingkungan yang kondusif perlu di terapkan karena sangat berdampak pada penerimaan hasil belajar peserta didik dan untuk menunjang prestasi akademik peserta didik. Guru sebagai Fasilitator hanya mengarahkan dan memberikan dukungan terhadap potensi yang dimiliki peserta didik, guru tidak lagi sebagai sentral pembelajaran melainkan pembentuk lingkungan kondusif dalam mendukung minat dan bakat peserta didik. Khususnya di kelas adalah sumber interaksi pertama yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, untuk itu penataan yang dilakukan harus dimulai dari kelas, dengan menerapkan metode – metode pembelajaran yang menujung minat dan bakat peserta didik. Selain itu juga penerapan guru sebagai fasilitator merupakan garis terdepan untuk mewujudkan mutu pendidikan yang baik.

Pendidikan karakter yang menjadi kunci landasan pembelajaran akan sangat efektif apabila di terapkan sejak dini melalui kejujuran, disiplin dan tanggung jawab. Sehingga mendorong keaktifan peserta didik dalam menyelesaikan berbagai masalah yang timbul dalam kegiatan belajar – mengajar. Diskusi kelompok kecil adalah salah satu cara paling tepat untuk membiasakan peserta didik menyampaikan inspirasinya.

Penilaian Pembelajaran yang dilakukan oleh Guru adalah hasil evaluasi yang telah dilakukan sepanjang kegiatan belajar – mengajar untuk memberikan evaluasi dan mengukur tingkat kompetitif peserta didik. Perhatian Orang Tua turut di perlukan karena orang tua bagian pertama yang bertanggung jawab atas keberhasilan putra – putrinya maka partisipasi diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar – mengajar. Terakhir adalah lingkungan sekolah yang diterapkan guna mengoptimalkan belajar peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arianti, A., 2019. Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Didaktika* 11, 41. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i1.161>
- Arnasih, N.W., n.d. Pengaruh Implementasi Pembelajaran Tematik Berbantuan Cerita Terhadap Aktivitas dan Prestasi Belajar Calistung Siswa Kelas III SD di Gugus V Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar 11.
- Arsil, A., Yantoro, Y., Sari, R., 2018. Analisis Iklim Sekolah Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *J. Gentala Pendidik. Dasar* 3, 39–56. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1.6753>
- Arum, I.M., n.d. Implementasi Pembelajaran Islam Terpadu Dengan Pendekatan Multiple Intelligence di SD PTQ An-Nida Salatiga 30.
- Arumsari, C., 2016. Konseling Individual Dengan Teknik Modeling Simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri. *J. Konseling Gusjigang* 2. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i1.549>
- Arumsari, D., 2017. Pengaruh Media Pembelajaran Dan Keterampilan Pengelolaan Kelas Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri 5 Madiun. *Assets J. Akunt. Dan Pendidik.* 6, 13. <https://doi.org/10.25273/jap.v6i1.1290>
- Astuti, M., n.d. Implementasi Program Fullday School Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang 1, 8.
- Faidin, N., 2019. Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri I Palibelo 7.
- Fiana, F.J., Daharnis, D., Ridha, M., 2013. Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor* 2. <https://doi.org/10.24036/02013231733-0-00>
- Gunawan, Y.I.P., n.d. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Keaktifan Siswa dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Siswa 02, 11.
- Hadziq, A., 2016. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (School Based Management) Dalam Mewujudkan Sekolah Efektif (Studi Kasus Di MTS NU Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus) 4, 21.
- Hanum, A., Annas, A., 2019. Penggunaan Kurikulum Serta Penanaman Nilai dan Spiritual Siswa. *Indones. J. Learn. Educ. Couns.* 1, 160–168. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v1i2.84>
- Hanum, F.F., 2019. Penerapan Teknologi Pendidikan Di Lembaga Pendidikan Nonformal. *JIV-J. Ilm. Visi* 14, 1–16. <https://doi.org/10.21009/JIV.1401.1>
- Hariyani, T., 2019. Peningkatan Prestasi Belajar Ips Materi Lingkungan Rumah Sehat Melalui Metode Word Square Pada Siswa Kelas I Semester II SD Negeri Mojo 03 3, 13.
- Ibdalsyah, H., Indra, H.H., 2018. Peranan Lingkungan Belajar Dan Peraturan Pesantren Terhadap Mutu Pendidikan (Studi Analisis Di Pondok Pesantren Baitussalam Bogor) 16.
- Jamilah, F., 2019. Landasan Filosofis Pendidikan Karakter Di Sd Luqman Al Hakim Timoho Yogyakarta 5, 7.
- Kristiawan, M., Ahmad, S., 2017. Desain Pembelajaran Sma Plus Negeri 2 Banyuasin Iii Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi Asean. . P 2, 30.
- Lepiyanto, A., 2011. Membangun Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Biologi. *Bioedukasi J. Pendidik. Biol.* 2. <https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v2i1.201>
- Lestari, S., 2019. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Materi Pokok Makromolekul Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XII IPA 1 di SMA NEGERI 1 Rengat Barat 3, 13.

- Lomu, L., n.d. Pengaruh Motivasi Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa 7.
- Muayyadah, N., Asih, S.S., 2018. Hubungan Lingkungan Sekolah Dan Fasilitas Belajar Dengan Hasil Belajar IPS 8.
- Muhtadi, A., n.d. Menciptakan Iklim Kelas (Classroom Climate) Yang Kondusif Dan Berkualitas Dalam Proses Pembelajaran 10.
- Mulyani, N.S., 2019. Teknohumanistik-Transformatif: Pengorganisasian Materi Dan Pembelajaran Bagi Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum 2013 3, 9.
- Mulyasih, P.S., Suryani, N., 2016. Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Keluarga, Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pengantar Administrasi 14.
- Murdiyanto, Y., n.d. Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Pada Pokok Bahasan Sejarah Pra Aksara di MAN Blora Dan SMK Muhammadiyah 1 Blora Tahun Ajaran 2016/2017 10.
- Nisa, I.K., Setiyani, R., 2016. Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Lingkungan Keluarga Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi 14.
- Nur, S., n.d. Peranan Lingkungan Fisik Yang Kondusif Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah 9.
- Nurastanti, Z., Ismail, F., n.d. Pengaruh Lingkungan Belajar Di Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuasin 6.
- Perdana, N.S., 2018. Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik 9.
- Pratama, A.R., 2019. Pengaruh Kemandirian, Lingkungan Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa IPS 15.
- Purwanti, D., 2017. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya. Dwija Cendekia J. Ris. Pedagog. 1. <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Putra, N., Fernandez, D., 2019. Peningkatan Prestasi Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Pada Mata Pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif Siswa Kelas X Jurusan Teknik Bisnis Sepeda Motor Di SMK Negeri 1 Pariaman 1, 7.
- Rahayu, S., 2019. Penerapan Teknik Pembelajaran “P-O-I-N-E-T” Dengan Pendekatan Salingtemas Melalui Media Penjernihan Minyak Jlantah Pada Kompetensi Hidrokarbon 4, 10.
- Rahman, A., 2019. Penerapan Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction (ATI) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII-A SMPN 4 Kota Bima 9, 7.
- Rahman, B., n.d. Kemitraan Orang Tua Dengan Sekolah Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa 10.
- Rahmawati, T.R., 2018. Penerapan Model Pembelajaran Ctl Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPA. J. Imiah Pendidik. Dan Pembelajaran 2. <https://doi.org/10.23887/jipp.v2i1.13765>
- Ramdhani, M.A., n.d. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter 08, 10.
- Rasam, F., n.d. Peran Perhatian Orang Tua Dan Persepsi Pada Iklim Sekolah Terhadap Motivasi Belajar (Survei Pada Peserta Didik Sekolah Menengah di Jakarta Selatan) 15.

- Ratnasari, H.D., 2014. Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Kompetensi Profesional Guru Melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 11 Semarang 9.
- Rosala, D., 2016. Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar 2, 10.
- Sa'idah, N., Yulistianti, H.D., Farida, Y.E., 2017. Efektivitas Penerapan Penilaian Otentik Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Peningkatan Kinerja Ilmiah Siswa. Refleksi Edukatika J. Ilm. Kependidikan 8. <https://doi.org/10.24176/re.v8i1.1796>
- Saifuddin, A., 2015. Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining (Sfe) Dengan Menggunakan Peta Konsep Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Lintas Minat Ekonomi di SMA Negeri 02 Batu 8, 12.
- Sari, F., n.d. Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa 9.
- Separsa, A., 2019. Penerapan Teknik Kail Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PKn Pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Payangan 9, 6.
- Setyawan, A.A., Simbolon, D., 2018. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smk Kansai Pekanbaru. J. Penelit. Dan Pembelajaran Mat. 11. <https://doi.org/10.30870/jppm.v11i1.2980>
- Sinta, T., 2019. Unnes Physics Education Journal 12.
- Suasaningdyah, E., 2017. Teknik Penguatan Dan Yel-Yel Motivasi Meningkatkan Semangat Belajar Peserta Didik Pada Jam-Jam Akhir Pelajaran. J. Pendidik. Teori Dan Prakt. 1, 113. <https://doi.org/10.26740/jp.v1n2.p113-123>
- Sulistyowati, N.W., 2017. Implementasi Small Group Discussion Dan Collaborative Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi IKIP PGRI MADIUN. Assets J. Akunt. Dan Pendidik. 5, 173. <https://doi.org/10.25273/jap.v5i2.1197>
- Wibowo, N., 2016. Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari 1, 12.
- Winarni, E., Dewi, N.K., Martuti, N.K.T., 2015. Penerapan Model Think Pair Share Dengan Pendekatan Guided Inquiry Learning Pada Materi Pengelolaan Lingkungan 7.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., Budimansyah, D., 2014. Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah. J. Cakrawala Pendidik. 2. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>.
- Yuliana, N., Kusumawati, W., 2019. Metode Pembelajaran Berbasis Belajar Mandiri (Self Directed Learning) Pada Pendidikan Keperawatan: A Literature Review Self-Directed Learning Methods on Nursing Education: A Literature Review 6, 8.